

NILAI-NILAI RELIGI DALAM NAZAM ACEH

Hendra Kasmi

STKIP Bina Bangsa Getsempena
Email: hendra@stkipgetsempena.ac.id

Abstrak

Penelitian ini berjudul Nilai-Nilai Religi dalam Nazam Aceh. Masalah yang ingin di telaah adalah tentang gambaran nilai-nilai religi terutama yang berhubungan dengan nilai-nilai keislaman. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tentang nilai-nilai religi pada nazam terutama yang berhubungan dengan nilai-nilai keislaman. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif analitis dengan pendekatan struktural. Sumber data penelitian ini adalah naskah nazam Aceh. Data dianalisis dengan menggunakan teknik analisis kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nazam Aceh sebagai karya sastra lama dan bagian dari kearifan lokal Aceh kental dengan budaya Islam. Aspek yang menonjol yang dipaparkan dalam nazam Aceh adalah tentang kematian, sejarah kebudayaan Islam, adab anak terhadap orang tua.

Kata Kunci: Nazam Aceh, Religi

Abstract

This research is entitled The Religious Values in Aceh Nazam. This study tried to describe about the religious values, especially those which are related to Islamic values. This study, therefore, aims to illustrate the religious values in Nazam, especially those related to Islamic values. The method used is descriptive analytical method with a structural approach. The data source of this research is the Aceh nazam. Data were analyzed using qualitative analysis techniques. The results of this study indicate that the Acehnese nazam is an old literary work and part of Aceh's local wisdom influenced by Islamic culture. The prominent aspect presented in Aceh's nazam is about death, the history of Islamic culture, adab children towards parents.

Keywords: Aceh Nazam, Religion

PENDAHULUAN

Nazam merupakan salah satu kesusastraan lama yang mengandung nasehat, petuah-petuah moral yang sangat banyak terutama berhubungan dengan nilai-nilai keagamaan. Banyaknya nazam yang berisi petuah-petuah agama menandakan bahwa nazam identik dengan karya religi. Nazam hampir juga sama dengan karya sastra lama yang terikat dengan bentuk, bait, dan irama seperti syair, pantun, gurindam, dan lain sebagainya. Hanya saja nazam terdiri dari dua belas larik dalam satu bait. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia nazam merupakan puisi yang

berasal dari Parsi terdiri dari atas dua belas larik, berima dua-dua atau empat-empat, isinya perihal hamba sahaya istana yang setia dan budiman.

Di Aceh, nazam merupakan karya sastra yang sudah membudaya dan diturunkan secara turun temurun. Nazam Aceh sarat dengan nilai-nilai religi. Nazam Aceh kaya akan sentuhan spiritual. Bahkan hampir semua nazam Aceh memaparkan tentang petuah-petuah keagamaan, hukum agama, sejarah kerasulan, dan moral yang berlandaskan Islam. Nazam telah membuktikan bahwa karya sastra bukanlah sekedar karya hiburan tetapi juga sebagai

corong syair, media pendidikan dalam hal pembentukan karakter masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Selain itu, nazam juga menjadi karya sastra yang sarat dengan nilai-nilai budaya yang bisa menjadi sinyal bahwa masyarakat Aceh perlu melestarikan warisan adat budaya leluhur. Seni budaya merupakan bagian dari kekayaan kearifan lokal suatu kelompok masyarakat setempat yang harus dijaga dan dilestarikan supaya tidak punah.

Pada era modern sekarang ini, nazam Aceh yang kaya akan nilai-nilai religi perlahan-lahan lenyap digerus zaman. Bahkan sebagian besar generasi Aceh tidak mengetahui tentang karya klasik tersebut, apalagi membaca atau mendendangkannya. Bahkan pada era gadget ini mereka lebih suka menikmati lagu atau musik asing ketimbang seni budaya lokal. Mereka begitu fasih melafalkan hiburan barat daripada syair atau nazam yang sarat dengan nilai-nilai keislaman.

Tentu saja kita tidak ingin bahwa karya sastra lama termasuk nazam Aceh hilang digerus zaman karena karya tersebut merupakan karya klasik yang sarat dengan nilai-nilai kearifan lokal. Sekarang ini sangat sedikit seniman dan penulis nazam Aceh. Apalagi usianya sudah tua. Tentu saja ini menjadi tanggung jawab kita semua untuk mewariskan karya klasik tersebut pada generasi Aceh. Hal itu bisa dilakukan dengan memasukkan materi nazam dalam pelajaran muatan lokal di sekolah atau menghidupkan sanggar-sanggar sastra lama. Selain itu, bisa juga dengan lomba penulisan atau pembacaan sastra lama.

Hal ini tentu saja menjadi pekerjaan rumah bagi pemerintah dan lembaga kebudayaan dalam upaya melestarikan budaya kearifan lokal, khususnya nazam Aceh. Tentu saja masyarakat harus juga ikut mengupayakan mengembangkan seni

kearifan lokal sebagai warisan budaya endatu. Semoga akan lahir generasi yang mencintai dan bangga dengan budayanya.

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia (KBBI) nazam adalah puisi yang berasal dari Parsi, terdiri atas dua belas larik, berima dua-dua atau empat-empat, isinya perihal hamba sahaya istana yang setia dan budiman. Menurut Fahmi Baasyaiban (2015) nazam itu mensyairkan ilmu pengetahuan menjadi sebuah bait syair dan pembacanya menggunakan irama tertentu. Dalam kamus bahasa Arab Indonesia bahwa nazam itu Al-Shi'ru yang berarti syair atau puisi.

Dalam nazam syair terdapat beberapa unsur seperti kalimat, irama, dan sajak. Penjelasannya sebagai berikut:

1. Kalimat

Kalimat adalah suatu gramatikal yang dibatasi oleh adanya jeda panjang yang disertai nada akhir turun atau naik. Kalimat adalah satuan bahasa terkecil yang berupa klausa, yang dapat berdiri sendiri dan mengandung pikiran lengkap (Ramlan, 1996). Susunan kalimat yang terdapat dalam prosa dan nazam hampir sama walau nazam merupakan jenis karya sastra puisi. Yang membedakan antara nazam dan prosa adalah keterikatan pada kaidah penulisan. Prosa bentuk kalimatnya bebas sedangkan nazam agak terikat dengan kaidah tertentu.

2. Irama

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) irama adalah gerakan berturut-turut secara teratur. Turun naik lagu (bunyi) yang beraturan. Irama dapat juga diartikan sebagai alunan yang tercipta oleh kalimat yang berimbang, selingan bangun kalimat, dan panjang pendek serta kemerduan bunyi. Definisi lain dari irama

adalah alunan yang terjadi karena perulangan dan pergantian kesatuan bunyi dalam arus panjang pendek bunyi, keras lembut tekanan, dan tinggi rendahnya nada. Nazam dibaca dengan pola irama tertentu seperti seni sastra lainnya. Irama nazam lebih mengarah pada pola sastra timur tengah atau persia.

3. Sajak

Sajak merupakan persamaan atau kesesuaian bunyi. Pada puisi lama, rima atau sajak merupakan pakem atau aturan yang harus dipatuhi. Rima yang variatif dan baik dapat menciptakan daya makan yang kuat dan besar pengaruhnya dalam mantra (Rani, 2004:17). Seperti bentuk puisi lama lainnya seperti syair dan pantun, nazam juga terikat dengan bentuk, rima, dan irama. Bahkan syarat sebuah nazam harus mempunyai dua belas larik.

Nazam Aceh merupakan jenis sajak yang dipengaruhi oleh kesusastraan Arab. Bentuk nazam Aceh hampir menyerupai syair-syair melayu yang juga berasal dari timur tengah. nazam Aceh juga sama seperti nazam pada umumnya, bentuknya terdiri dari dua belas larik (suku kata), dibacakan dengan irama tertentu. Isi yang disampaikan dalam nazam Aceh berisi nasehat-nasehat keagamaan. Nilai-nilai keislaman sangat mempengaruhi substansi nazam Aceh. Nazam sebagai syiar dakwah dan pembentukan karakter masyarakat yang tentu saja tidak mengenyampingkan sentuhan seni kearifan lokal Aceh.

METODE PENELITIAN

Pendekatan yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif dilakukan dengan cara mendeskripsikan data-data yang ada dan kemudian disusul dengan kajian terhadap

cerpen. Sumber data dalam penelitian ini adalah nazam Aceh. Denzin dan Lincoln (dalam Moleong, 2010:5) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan. Langkah-langkah pengumpulan data adalah sebagai berikut:

- 1) Membaca nazam yang telah ditentukan untuk memahami isi cerita
- 2) Melakukan pengkodean, yaitu penggunaan kode pada tiap data dalam nazam untuk mempermudah pengelompokan data.
- 3) Data yang telah terkumpul diidentifikasi sesuai dengan rumusan masalah penelitian
- 4) Tahap selanjutnya pengelompokan atau memilah masing-masing data, yaitu hal-hal yang berhubungan dengan nilai-nilai religi dalam nazam Aceh.

Langkah-Langkah yang akan ditempuh dalam penganalisisan data penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Penulis membaca nazam Aceh. Hal ini dilakukan agar peneliti dapat memahami isi nazam tersebut secara mendalam,
- 2) Mendeskripsikan data,
- 3) Menganalisis nilai-nilai religi dalam nazam Aceh dengan menggunakan konsep teori yang telah ditentukan
- 4) Menarik kesimpulan.

PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan dipaparkan tentang hal yang berkenaan dengan nilai-nilai religi dalam nazam Aceh. Pertama

nazam yang memaparkan tentang nasihat tentang kematian. Berikut penggalannya.

Mate mate geutanyoe mate. Koen udeep sabee sinoe di donya. Nyoe gampong donya teumpat singgahan. Akhirat taulan yang keukai baka. (mati mati kita akan mati. Tidak hidup selamanya di dunia. Dunia hanyalah tempat singgahan. Akhirat taulan tempat hidup kekal).

Nazam tersebut menceritakan tentang kematian. Pesan tersirat yang terkandung dalam nazam tersebut bahwa kita tidak boleh terlena dengan kehidupan dunia. Alam akhirat adalah alam yang kekal selama-lamanya. Oleh karena itu, kita harus mempersiapkan bekal untuk kembali ke alam akhirat. Dalam nazam tersebut terdapat kritik terhadap kehidupan sosial masyarakat. Banyak masyarakat sekarang yang mengejar kebutuhan dunia baik harta, tahta, dan jabatan. Kehadiran nazam membawa kita pada sebuah perenungan bahwa semua manusia akan mati. Unsur duniawi tersebut tidak akan membantu manusia ketika mati. Hanya amal salih yang meringankan azab manusia baik di alam kubur maupun alam akhirat. Nazam lainnya yang sarat dengan nilai agama adalah sebagai berikut.

Lupah that susah watee mak kandong. Dari buleun phon hingga kuluwa. Ban lahee sinyak neuwa ngon neucom neukat ayon neudoda gata, poma meupanton peuyon gata. (Begitu susah ibu mengandung. Dari bulan pertama hingga melahirkan. Ketika lahir beliau peluk dan cium. Memasang ayunan meninabobokkan kamu. Ibu berpantun saat meninabobokkan kamu)

Nazam tersebut menceritakan tentang perjuangan sang ibu selama mengandung, melahirkan, sampai merawat sang anak. Nazam mengandung pesan tersirat bahwa sudah sepantasnya sang mengabdikan dan taat terhadap orang tuanya

sebagaimana yang diperintahkan Allah swt supaya anak senantiasa berbakti pada ibunya. Nazam tersebut terinspirasi dari isi kandungan Al Quran dan hadis nabi tentang perintah berbakti kepada ibu. Bahkan Rasulullah dengan tegas menyatakan bahwa surga ada di telapak kaki Ibu. Seketika ada seseorang yang ingin ikut berperang. Rasulullah pun menyuruh pemuda tersebut agar merawat ibunya karena pahala merawat ibu sama seperti pahala syahid di medan perang. Nazam tersebut hanya mengulang dan mempertegas bahwa ibu mendapat tempat tertinggi dan mulia dalam ajaran Islam. Tidak ada gunanya manusia beribadah apabila ia durhaka kepada ibunya.

Ada juga nazam Aceh yang memaparkan tentang sejarah kebudayaan Islam, terutama sejarah kerasulan. Berikut penggalannya.

Mandum nabi beutaturi wahee taulan. 25 yang tersebut dalam al Quran. Pertama phon ulon suson nabi Adam. Nyan keuh intu wahee teungku mandum insan. Yang kedua wahee saudara nabi Idris. Dalam syurga dalam mata neutop iblis. (Semua nabi harus kita kenal wahai taulan. 25 nabi yang tersebut dalam Al Quran. Pertama adalah Nabi Adam. Itulah indatu wahai teungku semua insan. Kedua nabi Idris. Dalam surga dalam mata menutupi iblis).

Nazam tersebut menguraikan tentang sejarah 25 nabi beserta kelebihan dan tantangan yang dihadapi para saat menyampaikan dakwah. Selain itu, juga ada nazam tentang kelahiran nabi Muhammad saw.

Oh ban leuh lahe di Rasulullah. Hana le ayah yang that tercinta. Ayah nabi saydil Abdullah. Ka kheundak Allah awai neubungka. (Setelah Rasulullah lahir ayah tercinta telah tiada. Ayah nabi bernama

Saydil Abdullah. Kepergiannya yang begitu cepat sudah kehendak Allah swt.)

Walau sebagian besar nazam Aceh identik nilai-nilai keislaman, namun ada juga nazam yang menyinggung tentang persoalan sosial masyarakat. Berikut contohnya.

Keu calon TKI haba ulon bi beuget that.
Jak mita keudeh u lua tuboh beusihat. Fisik
ngon mental bek bangai ngon gadoh ingat.
Hoe nyan tujuan bahsa beumeuphom walau
hana that.

Nazam di atas berisi pesan terhadap calon TKI yang akan bekerja ke luar negeri. Sebelum berangkat hendaknya para calon TKI mempersiapkan diri dengan matang baik fisik maupun mental. Terlebih lagi harus menguasai bahasa dunia. Walau tidak mendalam, Setidaknya bisa berkomunikasi dengan orang asing di luar negeri.

PENUTUP

Simpulan

Nazam Aceh merupakan salah satu karya sastra lama yang mengangkat tentang nilai-nilai-nilai religi terutama berhubungan dengan nilai-nilai keislaman. Nilai keislaman yang menonjol dalam nazam Aceh tersebut adalah tentang tentang kematian bahwa kita tidak boleh terlena dengan kehidupan dunia.

Alam akhirat adalah alam yang kekal selama-lamanya, perjuangan sang ibu selama mengandung, melahirkan, sampai merawat sang anak. Selain itu, ada juga nazam Aceh yang menguraikan tentang sejarah 25 nabi beserta kelebihan dan tantangan yang dihadapi para saat menyampaikan dakwah, terutama perjuangan dakwah nabi Muhammad saw.

Saran

- 1) Dapat dijadikan referensi ilmiah bagi peneliti dan acuan pembelajaran tentang adat budaya Aceh terutama yang berhubungan dengan nazam.
- 2) Dapat dijadikan tolak ukur terutama bagi budayawan tentang nilai-nilai yang terkandung dalam nazam Aceh. Tentu dalam kajiannya budayawan harus mempunyai landasan yang kuat dalam pemahaman dan pengembangan kesusastraan Aceh terutama nazam.
- 3) Dapat dijadikan media untuk memperkaya wawasan tentang nazam Aceh. Seperti yang kita ketahui bahwa nazam menjadi karya sastra yang tidak familiar dalam kehidupan khalayak sekarang kurangnya pemahaman masyarakat. Padahal nazam merupakan warisan kesusastaraan nusantara yang kaya akan nilai-nilai kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

Moleong, Lexy.J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya
Kamus Besar Bahasa Indonesia.

Ramlan. 1996. *Sintaksis*. Yogyakarta: CV. Karyono.

Rani, Supratman. Abdul. 2004. *Intisari Kesusastraan Indonesia*. Bandung: Pustaka Setia.